

20 Tahun Sejak Peristiwa 9/11: Gagalkah Amerika Serikat Memerangi Terosis di Afghanistan?



Seorang pria yang mengenakan kemeja bendera Amerika Serikat mengunjungi *Tribute In Lights* di *Lower Manhattan* pada 11 September 2021 di New York City dalam rangka memperingati 20 tahun serangan teroris 11 September 2001. (Foto oleh Alexi Rosenfeld/Getty Images)

20 tahun silam, empat pesawat dengan tujuan Kalifornia dibajak oleh 19 anggota kelompok ekstrimis Al-Qaeda. Dua pesawat menghantam gedung *World Trade Center* di *New York*, satu pesawat menabrak Gedung Pentagon, dan pesawat terakhir jatuh di sebuah ladang di *Shanksville, Pennsylvania*. Tragedi itu disinyalir didanai oleh kelompok pimpinan Osama Bin Laden dan menewaskan hampir 3000 orang. 100 hari sejak kejadian tersebut, Presiden Amerika Serikat (AS) George W. Bush memaparkan pidato terkait kejadian yang sampai saat ini dikenal 9/11 (*Nine eleven*) yang kemudian mendeklarasikan *War on Terrorism*. Setelah 20 tahun pasca tragedi tersebut, bagaimana perkembangan Amerika Serikat dalam memerangi terosis di Afghanistan?

“Serangan itu terjadi di wilayah Amerika, tetapi itu adalah serangan terhadap hati dan jiwa dunia yang beradab. Dan dunia telah bersatu untuk berperang baru dan berbeda, yang pertama, dan kami berharap satu-satunya, dari perang yang baru dan berbeda. Abad 21. Perang melawan semua orang yang berusaha mengekspor teror, dan perang melawan pemerintah yang

mendukung atau melindungi mereka” tutur Presiden AS ke 43 itu. 2 bulan setelah peristiwa 9/11, AS memulai perang di Afghanistan untuk memburu Bin Laden dan siapapun yang membantunya, termasuk kelompok Taliban. Hingga pada tahun 2011, Angkatan Laut AS mengklaim bahwa mereka telah membunuh Bin Laden dan menguburnya di laut. Namun, peperangan AS di Afghanistan melawan teroris tidak hanya sampai disitu.

Bertepatan dengan 20 tahun kejadian 9/11, akhirnya AS memutuskan untuk menarik pasukannya, yang semula dijadwalkan selesai pada akhir Mei 2021 mundur menjadi akhir Agustus 2021. Penarikan pasukan AS ini terbilang cukup damai dan tidak banyak menimbulkan korban jiwa, karena pihak AS dan kelompok Taliban membuat komitmen akan hal itu. Beberapa hari menuju selesainya operasi penarikan pasukan AS, sebuah bom bunuh diri meledak di dekat pintu Bandara Kabul, menewaskan anggota militer AS dan juga masyarakat sipil yang mengantri untuk keluar dari Afghanistan lewat jalur udara. ISIS-Khorasan atau ISIS-K kemudian mengklaim bahwa pelaku bom tersebut adalah anggotanya. Hingga 30 Agustus 2021, AS resmi keluar dari Afghanistan, namun di detik-detik terakhir keberangkatan, masih ditemukan serangan teroris.

Bagaimana tren terorisme di Afghanistan selama 20 tahun?

Banyak pihak yang mengkritik Joe Biden, Presiden AS ke-46 bahwa AS terlalu terburu-buru dalam melakukan operasi penarikan militer dan AS bertanggung jawab atas kondisi Afghanistan saat ini, dimana pemerintahan Ashraf Ghani, yang saat ini harusnya menjabat sebagai presiden Afghanistan berhasil digulingkan oleh Taliban dalam waktu singkat. Melihat data-data dari *Global Terrorism Index* (GTI), sejak 2002 memang ada kenaikan tren terorisme, walaupun AS dengan dukungan banyak negara mendeklarasikan peperangan melawan teroris. Selain memerangi teroris di Afghanistan, AS juga kemudian masuk ke Iraq dengan tujuan yang sama.

Menurut GTI tahun 2012 yang merangkum indeks terorisme sejak 2002-2011, Afghanistan merupakan salah satu dengan skor tertinggi dimana Taliban menjadi kelompok utama penyumbang insiden dan korban jiwa. Sedangkan AS, pada rentan waktu yang sama, memiliki angka penurunan terorisme paling drastis. Walaupun begitu, dalam 10 tahun AS memerangi teroris, selama periode 2005 hingga 2007 mayoritas negara justru mengalami

peningkatan terorisme yang di dorong oleh peristiwa di Irak.¹ Empat negara lain juga secara signifikan berkontribusi terhadap kebangkitan terorisme secara global dengan Pakistan, India, Afghanistan, dan Filipina semuanya mengalami peningkatan skor, terutama antara tahun 2007 dan 2009.²

Empat tahun kemudian, Afghanistan masih menjadi salah satu negara dengan korban jiwa terbanyak akibat aksi kelompok terorisme. Peningkatan terbesar dalam kematian akibat terorisme juga tetap di pegang oleh Afghanistan yang diikuti oleh Suriah dan Yaman, sedangkan di Iraq, Nigeria, dan Pakistan mengalami penurunan. Afghanistan sendiri mengalami peningkatan kematian 18 persen, naik dari 4.507 menjadi 5.312.³ Dimana pada tahun tersebut, Taliban dinilai sebagai kelompok militan yang cukup kuat ketika melawan pasukan militer Afghanistan dan sekutu NATO. Peningkatan di Afghanistan menyoroti kebangkitan Taliban dalam perang yang kini telah berlangsung selama 15 tahun.

Perubahan dapat dilihat pada GTI 2020, data menunjukkan penurunan jumlah kematian akibat terorisme karena penurunan intensitas konflik di Timur Tengah, penurunan kekuatan ISIS, dan juga pandemi. Untuk di Afghanistan sendiri, sejak puncak kekerasan pada tahun 2018, kematian telah turun lebih dari 22 persen dalam setahun. Pengurangan ini didorong oleh penurunan kematian teroris yang dikaitkan dengan Taliban sebanyak 61 persen.⁴ Selain itu, ISIS-K juga banyak kehilangan daerah kekuasaannya akibat serangan gabungan dan juga Taliban. Namun, terlepas dari penurunan kematian akibat terorisme, tahun 2019 masih merupakan tahun paling mematikan kedua yang tercatat di Afghanistan.

Apakah peperangan AS di Afghanistan sia-sia?

George W. Bush sendiri pada pidato 100 hari peperangan di Afghanistan mengatakan bahwa AS berusaha untuk meningkatkan keamanan pada level nasional dan juga membangun koalisi global untuk menghancurkan cengkeraman al-Qaeda di Afghanistan dan mengusir Taliban dari kekuasaan, memberantas jaringan operasi, kamp pelatihan dan pendanaan Al-

¹ “Global Terrorism Index 2012: Capturing the Impact of Terrorism from 2002-2011”, The Institute For Economics & Peace, <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/2012-Global-Terrorism-Index-Report.pdf> hlm. 6

² *Ibid.*, hlm. 12

³ “Global Terrorism Index 2016: Measuring and Understanding The Impact of Terrorism”, The Institute For Economics & Peace, <http://economicsandpeace.org/wp-content/uploads/2016/11/Global-Terrorism-Index-2016.2.pdf> hlm. 16

⁴ “Global Terrorism Index 2020: Measuring the Impact of Terrorism”, The Institute For Economics & Peace, Sydney, November 2020, <http://visionofhumanity.org/reports>, hlm. 13

Qaeda dan kelompok teroris lainnya, dan juga membantu Afghanistan membangun pemerintahan yang merepresentasikan rakyat — termasuk wanita.

Peperangan Bush melawan teroris ini memiliki tujuan yang jelas akan sikap AS terhadap Taliban dan membuat Afghanistan menjadi negara yang layak ditinggali dan bebas dari terorisme.⁵ Kurang lebih, pemerintahan Bush memang hanya menargetkan Taliban agar tidak kembali memiliki kekuatan untuk menyerang pasukannya dan Afghanistan. Sedangkan Barack Obama, presiden AS terpilih setelah Bush menyatakan keinginannya terkait masa depan Afghanistan, ia mengatakan “Afghanistan adalah *front* AS yang penting melawan pasukan teroris” yang dinilai oleh Menteri Pertahanan Robert Gates bahwa misi tersebut “terlalu luas”.⁶

Pemerintahan Obama sendiri Pentagon mengumumkan perubahan strategi yang “pemikiran yang jernih” dan “mata yang jernih” terhadap kondisi di Afghanistan, strategi yang dipakai tidak berbeda jauh dengan Bush. Pada 2011, lebih dari 1.800 tentara AS yang tewas dan pengeluaran sebesar 444 miliar dollar AS.⁷ Melihat data dari GTI, dengan peningkatan aksi terorisme di Afghanistan, biaya dan nyawa yang ditanggung oleh AS terkesan sia-sia.

Dengan biaya sebanyak itu, pada pemerintahan Donald Trump, AS—dengan keinginan yang sama—masih terus berusaha memerangi Taliban. Pada awal pemerintahannya, AS menjatuhkan bom di area kelompok militan di sebuah kompleks di Provinsi Nangarhar Timur. Sebenarnya Trump mengatakan bahwa ia ingin AS untuk menarik diri dari Afghanistan, namun ia tetap pada komitmen untuk melangsungkan komitmen militer untuk mencegah teroris. Walaupun begitu, AS mencapai dialog paling intens dengan Taliban pada masa pemerintahan Trump dengan membuat perjanjian mengenai penarikan personel militer AS di Doha, Qatar walaupun pada akhirnya Trump membatalkan perjanjian tersebut. Pada masa pemerintahan ini, Taliban sendiri bersedia bekerja sama dan setuju dengan AS dan akan melakukan dialog damai yang diusulkan pemerintahan Ashraf Ghani untuk kelangsungan Afghanistan setelah AS pergi.

Namun, hanya beberapa hari sebelum militer AS benar-benar meninggalkan Afghanistan, Taliban dengan cepat menggulingkan kekuasaan Afghanistan yang AS buat selama 20 tahun itu. Hingga pada awal September 2021, Taliban juga sudah berhasil membentuk pemerintahan sementara untuk Afghanistan versi mereka. Selain itu, Al-Qaeda

⁵ “The U.S. War in Afghanistan: 1999-2021”, Council on Foreign Relations, 2021, <https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan>

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

yang juga diburu oleh AS sendiri berevolusi menjadi “dewan penasihat” yang mengarahkan dan membantu para jihadis secara global, menurut Barak Mendelsohn seorang pakar terorisme di *Haverford College* di *Pennsylvania*.⁸ Walaupun menurut GTI 2020 juga terjadi penurunan jumlah korban, tapi perlu dilihat faktor dari apa yang menyebabkan penurunan angka tersebut.

Di awal tahun 2020, AS dan Taliban memilih untuk bekerja sama agar pasukan AS dapat keluar dari Afghanistan dengan damai yang juga bertujuan untuk mengurangi tingkat kekerasan. Mulai banyaknya dialog antara Taliban dan berbagai aktor ini juga dapat menjadi pemicu mengapa angka kejadian aksi teror menurun dan bukan berarti akibat dari berhasilnya AS memberantas terorisme. Lalu, apakah AS gagal? Jika gagal disini berarti adalah menyingkirkan Al-Qaeda dan Taliban, ya, karena sampai saat ini kelompok-kelompok masih dapat mempertahankan eksistensinya. Revolusi Afghanistan yang dibentuk oleh AS juga kemudian terlihat bergerak mundur ke arah Afghanistan tahun 1996 kembali, dimana aktivitas wanita kembali dibatasi, bahkan tidak diberi kesempatan untuk memimpin suatu kementerian.

Satu hal yang menjadi penting bagi ketiga presiden AS adalah mereka menyerang Taliban untuk menghentikan penyebaran teroris di tanah AS dengan cara-cara yang agresif. Dengan biaya mencapai [815,7](#) miliar dollar AS pada 2020 untuk memerangi satu kelompok yang bermarkas di Afghanistan dengan alutsista yang tidak sebanding tidak banyak merubah Afghanistan. Strategi dari masa pemerintahan Bush hingga Trump juga dapat dikatakan tidak mengalami perubahan yang signifikan selain Taliban yang mulai kooperatif dan menggeser cara mereka untuk mendapatkan Afghanistan dengan kesedian mereka untuk berdialog.

Bagi sisi AS, penarikan militer dan turunnya angka terorisme merupakan sebuah kesuksesan. Namun bagi sisi Afghanistan dan dunia, gagalnya AS dalam mempertahankan Afghanistan dari Taliban—kelompok yang menjadi musuh AS selama 20 tahun—adalah sebuah kegagalan, yang saat ini perlu ditanggung oleh koalisi global yang AS buat. Dengan kata lain, kampanye *War on Terrorism* milik AS memang sukses terealisasi bagi AS, tetapi tidak bagi Afghanistan. Taliban yang kini telah membentuk [pemerintahan sementara](#) kembali membatasi wanita dalam aktifitas dan memerintah dengan hukum Syariah yang ketat.

⁸ “Mengukur Kekuatan Al-Qaeda, Satu Dekade Setelah Tewasnya Osama bin Laden”, DW, 2 Mei 2021, <https://p.dw.com/p/3spgK>